Ã¸deleggelse

by plutou

Category: Detective Conan/Case Closed, Magic Kaito/ã•¾ã•˜ã•£ã••å¿«æ–—
Genre: Angst, Romance
Language: Indonesian
Characters: Kaito K., Shinichi K./Conan E.
Status: Completed
Published: 2016-04-10 08:36:37
Updated: 2016-04-10 08:36:37
Packaged: 2016-04-27 19:39:08
Rating: T
Chapters: 1
Words: 3,617
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Ia menyayangi kekasihnya, sang detektif, namun di hati yang sama ia juga masih memiliki setitik rasa sayang pada anak gadis si inspektur. Satu titik yang terlihat kecil namun nyatanya terasa begitu besar bagi sang pesulap. /
AU.

Ã¸deleggelse

_·_

_·_

for her

_·_

_·_

* * *

><p>Membuat Kaito memilih antara kekasihnya sendiri dan mantan kekasihnya hanya akan memberikan hari-hari sulit baginya untuk dijalani esok hari karena seperti bulan yang mengunjungi bumi setiap malam, pikiran itu terus menghuni kalbu Kaito setiap jam sepuluh hingga fajar terlihat, setiap ia pulang dari menjadi instruktur sulap hingga ia terlelap di balik selimut yang menjaganya tetap hangat.<p>

Ia menyayangi kekasihnya, sang detektif, namun di hati yang sama ia juga masih memiliki setitik rasa sayang pada anak gadis si inspektur. Satu titik yang terlihat kecil namun nyatanya terasa begitu besar bagi sang pesulap.

Semakin Kaito memikirkan perasaannya sendiri yang tidak dapat ia

mengerti, semakin kecil entitas Shinichi di dalam pikiran maupun hati Kaito. Semakin kecil rasa yang ia miliki pada detektif itu dibanding menggebu-gebunya cintanya pada sang detektif di awal. Semua itu pergi, berpindah, lama kelamaan tak meninggalkan sisa untuk sang detektif rasakan karena Kaito sudah mulai kembali memberikan hatinya untuk digenggam oleh sang mantan, Aoko.

.

.

.

Betapa dunia ini kejam bagi Shinichi. Shinichi memiliki segalanya; pujian yang diberikan, penghargaan, sebutan yang membanggakan, segalanya yang dapat membuat iri orang lain.

Ia memiliki segalanya,

kecuali Kaito.

â€”Kaito yang dulu selalu berada di sisinya, menyemangatinya ketika ia menghadapi kasus yang begitu sulit hingga memakan waktunya untuk dihabiskan bersama sang kekasih, yang dulu selalu menemaninya terjaga hingga larut malam karena Shinichi harus menyelesaikan tugas kuliahnya. Yang selalu membuatkan dirinya coklat panas dikala musim dingin membekukan seluruh tubuhnya, hingga rasanya seperti darahnya ikut membeku, namun tidak dengan hatinya yang terus Shinichi jaga agar tetap hangat demi sang kekasih. Yang selalu membuatnya dingin dengan memberikan es krim di saat musim panas terasa melelehkan dirinya hingga ke tulang, namun tidak dengan hatinya yang secara konstan ia jaga demi selalu ada untuk Kaito. Yang selalu menemaninya melihat bunga sakura yang gugur di musim gugur setiap tahunnya, menemaninya memakan makanan yang ia buat untuk mereka piknik di bawah pohon sakura yang secara perlahan menjatuhkan setiap kelopak bunganya ke bumi, Shinichi menikmatinya, gerakan lambat sakura yang jatuh dan terkadang terbang entah ke mana tertiup angin, namun ia berusaha dengan segala yang ia punya agar perasaan yang ia miliki pada Kaito tidak gugur seperti sang sakura. Meski ia tahu sakura yang gugur akan datang lagi di musim semi selanjutnya, tetapi ia ingin selalu menjaga perasaannya pada Kaito walau musim telah berganti setiap tahunnya. Walau Kaito sudah tak memiliki rasa yang sama padanya.

Dunia kejam pada Shinichi karena tak membiarkan dia memiliki apa yang ia mau di atas segala sesuatu yang memenuhi daftar keinginannya; Kuroba Kaito.

.

.

.

Hari itu Kaito bilang pada Shinichi melalui pesan singkat bahwa ia tak akan pulang ke rumah Shinichi di Beika dan akan menginap di rumahnya sendiri yang ada di Ekoda karena tempat ia dipanggil untuk menunjukkan aksi tipuan matanya yang selalu dipuja oleh semua orang berlokasi dekat dengan rumah keluarga Kuroba, lagipula sudah terlalu larut bagi Kaito untuk mengemudi kembali ke Beika dan Shinichi hanya dapat mengiyakan keputusan Kaito. Hanya satu malam. Beberapa jam

saja. Shinichi dapat menahan rasa rindunya karena seharian penuh ia tak ada melihat kekasihnya yang selalu berada di luar rumah. Shinichi pikir ia dapat menahannya, tapi nyatanya tidak. Ia ingin sekali melihat kekasihnya, merengkuh tubuhnya dan menempatkan kepalanya di dada Kaito. Dan tengah malam itu ia mengemudi sendirian dari Beika ke Ekoda, perjalanannya lumayan jauh, seperti dari ujung ke ujung. Namun itu tak masalah bagi Shinichi yang sering terjaga hingga fajar berikutnya, ia tak masalah melakukan apapun demi Kaito. Sekalipun taruhannya adalah nyawanya sendiri.

Tangannya menggenggam kotak bekal yang ia bawa karena mungkin Kaito lapar sehabis bekerja seharian penuh sementara tangannya yang satu lagi sudah memutar kunci rumah Kaito yang juga ia miliki dan sekarang kakinya sudah menapak pada lantai rumah yang sudah lama tak dihuni oleh pemiliknya ini. Senyum kecilnya merekah di bibir, membayangkan bagaimana si pesulap akan bereaksi melihat dirinya yang tiba-tiba datang. Senang, kah? Atau terkejut? Mungkin keduanya. Atau si pesulap memiliki reaksi lain yang lebih tepat ditunjukkan? Shinichi tidak tahu dan ia sangat ingin mengetahuinya. _Apa yang sedang Kaito lakukan? Apa dia sedang tiduran di kasurnya karena letih seharian bekerja?_ Mungkin Kaito membutuhkan Shinichi untuk menemani seraya memijat punggung pria itu dan bercerita bagaimana hari yang ia lewati.

Mungkin Kaito membutuhkan Shinichi.

Mungkin.

Atau barangkali Kaito sudah memiliki seseorang untuk menghangatkannya, berbagi cerita dengannya dan membuatkan makanan untuknya selain Shinichi? Detektif itu mengetahui jawabannya sendiri tanpa bertanya langsung pada yang bersangkutan ketika ia melirik dari pintu kamar yang terbuka di mana kekasihnya ada di dalam, merengkuh pinggang seorang gadis seraya tersenyum pada gadis itu.

Shinichi dapat melihat meski buram dengan air matanya jika Kaito meletakkan tangannya di pinggul sang gadis dan menciumi wajah gadis itu, bergeser sedikit dan bibir Kaito yang Shinichi kira hanya miliknya sudah bertemu dengan milik Aoko, bukan dirinya.

.

.

.

Barangkali di sudut ruangan Shinichi menemukan pertanyaan yang jawabannya hanya dapat ia terima jika ia berkelana hingga ke sudut alam semesta. Dia selalu merasakan apa itu ketenangan ketika berada di samping Kaito. Kaito adalah ketenangan di dunia yang penuh dengan hal mengerikan yang ia miliki. Shinichi bertemu dengan mayat setiap harinya, dan Shinichi merasakan cinta Kaito setiap harinya. Mungkin cinta yang Kaito berikan padanya lebih banyak dari sekian juta alasan yang ia dengar dari seorang pembunuh, Shinichi tak ingin menghitung karena ia takut jika ia menghitung, ia akan menyadari bahwa hanya tersisa setitik baginya cinta Kaito. Satu titik yang terlihat besar namun sesungguhnya sangat kecil. Seperti debu yang terbang di alam semesta. Debu. Kecil. Sangat kecil. Seperti eksistensi Shinichi di kedua biner indah Kaito yang semakin detik berlari mengejar menit

semakin memudar. Semakin Shinichi berlari mengejar Kaito yang berjalan, semakin jauh Kaito pergi, dan semakin sulit untuk Shinichi kejar dengan larinya walau Kaito hanya berjalan pelan dan sesekali berhenti untuk beristirahat karena lelah berjalan.

.

.

.

Orang datang dan pergi sesuka mereka. Meninggalkan sesuatu yang mungkin baik untuk dikenang atau mungkin buruk untuk diceritakan pada orang lain. Sama halnya dengan Kaito yang pulang dan pergi sesukanya, semenjak hari itu Kaito semakin jarang tinggal dengan Shinichi di Beika. Ia selalu tidur di Ekoda dengan alasan bahwa ia rindu dengan rumah itu. Shinichi tak pernah bertanya mengapa ataupun memaksa untuk bersamanya, karena ia tahu alasannya dan karena ia menyayangi Kaito. Ia menyayangi Kaito dengan segala yang ia miliki hingga mengikhlaskan Kaito untuk bersama orang lain di belakangnya. Ia berkata pada dirinya, _mungkin Kaito memiliki alasan_.

Ya, alasan.

Alasan satu-satunya yang Kaito miliki, karena ia masih menyayangi mantan kekasihnya yang sedikit demi sedikit mulai mengambil kembali tempat Shinichi di dalam diri Kaito.

Alih-alih Shinichi yang bersikap dingin pada Kaito, ia malah semakin memanjakan pria itu. Setiap kali Kaito pulang ke Beika, Shinichi selalu bertanya tentang apa saja yang bisa ditanyakan, memasak apa saja yang bisa ia masak demi Kaito, ia bahkan pernah menghadiri kelas tata boga sekali dua kali hanya untuk Kaito. Shinichi memberikan cintanya pada Kaito meski pria itu berhenti memberikan hal yang sama. Ingin jujur, Shinichi sering kali menahan lidahnya sendiri untuk menanyakan ada apa dengan Kaito dan Aoko. Ia ingin mendengarnya langsung dari kekasihnya, apakah Kaito jujur padanya atau tidak. Ingin sekali Shinichi bertanya tentang hal terakhir yang ia lihat di Ekoda waktu itu, Kaito dan Aoko. _Apa saja yang telah kalian lakukan?_ Shinichi berani mempertaruhkan segala yang ia punya, termasuk cintanya pada Kaito bahwa kedua adam dan hawa itu sudah melakukan hal yang lebih dari apa yang ia lihat terakhir kali.

Setiap malam Shinichi selalu mendapati dirinya sendiri bertanya, apa ada hari di antara hari ini dan kemarin ia lupa memberikan Kaito semua yang ia punya? Cinta, kasih sayang, kehangatan, semuanya. Apa ia kelewatan sehari hingga membuat Kaito seperti ini? Nyatanya, tak ada sedetikpun terlewatkan untuknya memberikan Kaito semua itu, walau ia tahu Kaito tak akan pernah mengembalikannya lagi.

.

.

.

Mengerikan bagaimana sifat dan perasaan dapat berubah dalam hitungan sekon. Lebih cepat dari detik, lebih cepat dari Shinichi yang

berhenti berlari untuk mengejar Kaito yang masih beristirahat. Malam ini hujan, badai, dan Kaito belum pulang juga. Shinichi sudah menyiapkan berbagai makanan hangat untuk menyambut Kaito yang pastinya kedinginan berada di luar sedari sore hingga jam sembilan seperti ini. Lama Shinichi menunggu, tetapi Kaito tak kunjung datang hingga ia tertidur meninggalkan segala yang telah ia persiapkan dingin dimakan waktu. Kaito pulang beberapa menit setelah Shinichi tertidur, menghiraukan raga Shinichi di ruang tamu ia naik perlahan ke lantai dua dan tidur di atas kasur yang nyaman setelah mengganti bajunya yang basah terkena air hujan.

Esok hari ketika Shinichi membuka mata, warna hitam pekat berganti dengan keadaan ruang tamu seperti yang ia tinggalkan semalam. Shinichi mengecek ke dapur hanya untuk memastikan apakah Kaito pulang dan memakan makanan yang ia buat semalam karena badai yang buruk, seperti badai itu mengisyaratkan sesuatu yang tidak mengenakkan akan terjadi.

Dapat Shinichi dengar derap langkah yang sudah sangat ia kenal karena beberapa tahun belakangan ini ia tinggal dengan sang pemilik derap langkah pelan membentuk nada tersendiri di telinga Shinichi itu mendekat, semakin mendekat hingga Shinichi dapat melihat raga sang kekasih berdiri beberapa senti lebih tinggi darinya dengan pakaian yang rapi dan tas besar di sampingnya. Shinichi mengucapkan selamat pagi dengan senyum di bibirnya, maju beberapa langkah berniat untuk mendekap tubuh sang kekasih yang sudah lama tak ia rasakan dengan kedua tangannya. Namun Kaito yang berucap menghentikan langkah Shinichi lebih dahulu sebelum detektif itu sempat memberinya pelukan terakhir hari ini, esok, dan seterusnya.

"Aku mau putus,"

Shinichi bertanya dalam hati, jauh di dalam hatinya, berbisik tidak pada siapa-siapa yang tinggal di dalam hatinya, _kenapa._

"Aku menyayangi Aoko.

Lebih dari kamu."

Kaito salah.

.

.

.

Membuat Kaito memilih antara Shinichi dan Aoko hanya akan memberikan hari-hari sulit baginya untuk dijalani esok hari karena seperti bulan yang mengunjungi bumi setiap malam, pikiran itu terus menghuni kalbu Kaito setiap jam sepuluh hingga fajar terlihat, setiap ia pulang dari menjadi instruktur sulap hingga ia terlelap di balik selimut yang menjaganya tetap hangat.

Menghabiskan waktu beberapa bulan belakangan untuk memikirkan Shinichi dan Aoko, ia sudah menentukan siapa yang ditunjuk oleh hatinya untuk dijadikan seorang yang menemaninya hingga akhir hidupnya.

Kaito mengambil kesimpulan bahwa ia tak lagi memiliki sesuatu untuk

diberi pada Shinichi karena segalanya berpindah kembali pada Aoko. Ia mencintai Aoko lebih dari ia mencintai Shinichi. Tetapi Shinichi bertaruh dengan segala sesuatu di semesta ini, ia mencintai Kaito, dan tak dapat dihitung seberapa besar ia mencintai pria yang telah menjatuhkannya itu.

.

.

.

Kaito memulai segalanya dari awal bersama dengan Aoko. Ia pikir semuanya akan berjalan baik, lebih baik dari dulu, sangat baik dari yang ia jalani dengan Shinichi. Namun ia salah.

Tak mendengar nama Shinichi di koran maupun berita di televisi membuat Kaito bingung. Kemana perginya detektif hebat itu? Apa ia berhenti pada mimpinya? Tapi Kaito mengenal Shinichi lebih dari Shinichi mengenal dirinya sendiri. Tak ada yang dapat membuat mantan kekasihnya itu menyerah pada mimpinya menjadi detektif.

.

.

.

Sore itu Kaito memiliki jadwal di hotel di daerah Beika, menunjukkan sulapnya yang mengagumkan di sebuah acara wisuda sebuah universitas. Kaito kenal nama universitas itu, di sana tempat Shinichi belajar setelah ia menyelesaikan masa SMA-nya namun tak ditemukan oleh kedua iris indah Kaito raga Shinichi di kerumunan yang menyorakinya. Seharusnya tahun ini Shinichi sudah wisuda, seharusnya Shinichi juga berada di sini dengan yang lain, menonton Kaito yang memamerkan keahlian dan ketampanannya, tapi berkali-kali Kaito melempar pandangannya ke setiap sudut ruangan, tak ditemukan olehnya Shinichi.

Dulu, menemukan Shinichi tak sesulit ini. Tak pernah sesukar ini. Menemukan Shinichi di antara lautan manusia seperti menemukan putih di antara hitam. Tapi mengapa Kaito tak dapat menemukan Shinichi kali ini?

Acara selesai dan eksistensi Shinichi tak kunjung terlihat di iris biru Kaito. Kaito pun tak mengerti mengapa ia mencari Shinichi, hatinya yang mengarahkan untuk mencari pria itu, dan Kaito tak dapat menolaknya. Seberapa keras usahanya menolak, pada akhirnya ia tetap menemukan dirinya mencari keberadaan Shinichi hingga mendatangi rumahnya seperti ini. Kaito masih menyimpan setiap kunci dari pintu yang ada di kediaman Kudou. Ia sengaja menaruhnya di tempat yang dapat selalu dia lihat, membawanya setiap dia pergi ke luar dan pernah sekali ditanya oleh Aoko itu kunci apa, Kaito menjawab, _kunci bar-nya Jii_. Dan Aoko tak pernah bertanya lagi setelah itu.

Kaito mencoba membuka gembok yang mengunci pagar, namun kunci yang dia miliki tidak pas di sana. Jari indahnya menekan bel berkali-kali, entah apa maksudnya, namun tak ada jawaban yang ia terima. Rumah Shinichi terlihat lebih tak berpenghuni sejak terakhir kali Kaito di

sana, dan terakhir kali Kaito ada di rumah Shinichi yaitu sebulan yang lalu ketika ia memutus hubungan mereka yang lambat laun Kaito sadari ia menyesal.

Kaito melihat pria gendut berpakaian putih di sampingnya, Profesor Agasa keluar dari rumahnya karena melihat Kaito di depan rumah Shinichi. Pria tua itu memberitahu Kaito bahwa Shinichi sudah tidak ada.

Shinichi sudah tidak ada di Jepang dan ia memilih untuk pindah ke Inggris, tempat di mana akar terkenalnya nama Sherlock Holmes. Kaito bertanya kapan ia pindah, dan Kaito mendapat jawaban jika Shinichi pindah sebulan yang lalu, tepat di hari ia memutus hubungannya dengan Shinichi.

Setelah itu, Kaito dengan sengaja setiap bulannya di tanggal mereka jadian selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi rumah Shinichi dan menekan bel rumahnya meski tahu tak akan mendapatkan jawaban.

.

.

.

Pria itu membuka kedua matanya, telinganya menangkap bising yang belakangan ini menemaninya di Inggris, London. Shinichi tinggal di apartemen di _Baker Street_, dekat dengan museum Sherlock Holmes. Biarlah ia jauh, berhenti mengejar Kaito, tapi ia menemukan kenyamanannya yang lain, tinggal di London, melanjutkan kuliah di sana seraya menuntaskan kasus-kasus yang datang padanya. Lama kelamaan Shinichi melupakan Kaito, awalnya susah, dan ia mengaku tak pernah ada kata mudah untuk melupakan pria yang sudah ia janjikan menjadi yang terakhir. Shinichi mungkin mengatakan di bibirnya jika ia melupakan Kaito, tetapi tak ada yang tahu bahwa tubuh, hati, pikirannya tak pernah lupa akan pria itu, bagaimana Kaito menyentuhnya, mendekapnya, membuatnya tetap hangat, berbisik di telinganya. Shinichi tak akan pernah lupa dan tak ingin melupakannya. Karena ia sudah berjanji pada Kaito ketika mereka dulu masih menjadi sepasang kekasih, bahwa Shinichi hanya menginginkan Kaito menjadi yang terakhir untuknya dan jika saja mereka tak bisa bersama, Shinichi tak akan pernah mencari pengganti pria itu.

Dan Shinichi memegang semua janjinya, ia menjaga segala yang ia miliki agar hanya dimiliki oleh Kaito, meski Kaito sendiri tak memegang semua janji yang pernah ia berikan pada Shinichi, seperti, ia berjanji akan membuat Shinichi bahagia selalu, melindungi Shinichi, berada di samping Shinichi, menemaninya jika Shinichi sendiri, semuanya mengenai masa depan dan tak ada satupun yang diwujudkan.

Sering Shinichi berandai-andai jika Kaito mendatanginya hingga ke London, berdiri di depan Shinichi dan meminta untuk memulai semuanya dari awal dan melupakan masa lalu, Shinichi tak akan berpikir dua kali dan ia langsung mengiyakan Kaito, ia ingin kembali bersama Kaito, tapi ia sadar tak ada lagi ruang yang Kaito miliki untuknya kembali.

Pernah sekali, Shinichi melihat grafiti di dinding jalanan di London

ketika ia ingin merasakan kota itu hingga ke pelosoknya. Grafiti di sana bertuliskan _God?_ dengan garis horizontal berwarna merah melintang membagi dua tulisan itu, bergeser sedikit ada aksara Rusia yang artinya cinta. Tulisan itu ditulis dengan warna hitam, dan terlihat seperti meleleh karena pilox-nya terlalu tebal hingga membuat warna itu mencair ke bawah.

Awalnya Shinichi tak mengerti maksudnya, namun beberapa kali ia ke sana dengan sengaja hanya untuk melihat grafiti itu lagi, ia menyadari bahwa siapapun yang menulis ini mencoba mengatakan bahwa _Tuhan itu tidak ada, _atau_ Tuhan tak adil mengenai cinta._

Shinichi mengerti.

.

.

.

Hubungan Kaito sudah berjalan setengah tahun bersama Aoko, namun ia merasakan kekosongan meski ia selalu bersama gadis itu. Kaito meneguk lagi gelas winenya, ia bingung. Sangat bingung. Ia membutuhkan Shinichi di sisinya, ia rasanya ingin memeluk Shinichi alih-alih Aoko. Baru ia sadari sekarang jika ia salah memilih. Kaito rindu akan suara Shinichi, rindu sekali dirinya, suara berat Shinichi yang selalu mengalun seperti lagu yang menyenangkan, seperti suara pria yang baru duduk di sampingnya dan memesan segelas air mineral saja. Awalnya Kaito bertingkah _bodo amat_ dengan itu, namun mendengar suara pria itu sekali lagi membuat keraguan menyelimutinya. _Jangan bilang itu beneran Shinichi_, gumamnya dalam hati, _jangan bilang, jangan bilang, jangan bilang. Semoga bukan._

Ia menoleh sedikit, dan menemukan parfum yang wanginya sangat, sangat, familier di hidungnya. Shinichi kembali lagi ke Jepang? Tetapi, baru tadi pagi Kaito berkunjung ke kediaman Kudou, tak ada yang menjawab bel yang ia bunyikan.

"_Shinichi?_"

Oh, Kaito rindu memanggil nama itu. Shinichi di sebelahnya menoleh dan terlihat kaget, namun detektif itu berusaha untuk bersikap biasa saja. Mereka menghabiskan sisa malam dengan mengobrol, Kaito yang meminum wine beberapa gelas dan tidak mabuk dengan Shinichi yang baru memesan satu gelas air mineral. Kaito bertanya bagaimana kabarnya, Shinichi menjawab dengan senyuman. Kaito bertanya segala sesuatu yang mendesaki pikirannya beberapa menit belakangan tadi, semua ia tanyakan dan semua dijawab Shinichi apa adanya. Sampai dengan Kaito yang bertanya bagaimana London, Shinichi menjawab: "Menyenangkan."

Dari obrolan yang berlangsung, Kaito tahu bahwa Shinichi di Jepang hanya berkunjung karena ada panggilan kasus, bukan karena Shinichi yang rindu pada Jepang ataupun seseorang yang tinggal di Jepang, dan detektif itu sudah berada di Jepang selama seminggu tanpa Kaito yang tahu itu.

Mereka baru pulang ketika jam sudah menunjukkan jam satu subuh lewat empat puluh menit, Kaito berkata ia akan mengantar Shinichi hingga

rumah namun Shinichi berkata bahwa ia tidak tinggal di rumahnya di Beika, ia menyewa hotel. Kaito bertanya kenapa, tetapi Shinichi tak menjawabnya, ia tak bersuara untuk waktu yang lama. Shinichi tak bisa menjawab karena alasannya adalah terlalu banyak memori menyesakkan di rumahnya, Shinichi tak mampu menahan mentalnya sendiri untuk mengingat semua yang menyakitkan namun menyenangkan di saat yang sama. Kaito pun diam saja, tapi tak lama kemudian ia mengajukan dirinya sendiri untuk mengantar Shinichi sampai hotelnya yang berada di dekat bar dan setelah itu ia akan pulang menaiki taksi ke Ekoda. Tak ada yang bersuara selama perjalanan yang singkat itu, hanya ada kebisingan Tokyo dan kedua bahu yang berjarak, dengan sisi lainnya yang beberapa kali ditabrak oleh orang-orang yang sedang terburu-buru. Shinichi memasukkan tangannya ke dalam jaket, begitu pula dengan Kaito. Hanya ada mulut yang terbuka untuk mengambil napas dan mereka terlihat seperti orang asing yang berjalan bersisiran.

Kaito bertanya kapan Shinichi pulang kala mereka sudah sampai di depan hotel Shinichi menginap. Shinichi terdiam lagi beberapa saat, dengan matanya yang lekat memperhatikan iris biru Kaito. Ia seperti sedang memikirkan kalimat mana yang cocok.

"_Segera setelah semuanya berakhir,_"

Shinichi menjawab dengan meninggalkan Kaito yang kebingungan.

"_Mungkin seminggu lagi,_"

lanjutnya ketika melihat guratan bingung di dahi Kaito. Andai saja Kaito mau mengerti sedikit, Shinichi memaksudkan arti lain di kalimatnya.

.

.

.

Beberapa hari setelah hari di mana Kaito mengantar Shinichi pulang ke hotelnya, Kaito berbicara pada Aoko bahwa ia ingin putus. Memang tak tahu diri, alasan Kaito yang ia simpan di dalam hatinya ketika meminta gadis itu untuk menyudahi segalanya adalah karena ia ingin memperbaiki semuanya dengan Shinichi. Ia selalu menonton berita yang menayangkan tentang kasus yang sedang ditangani oleh Shinichi di Jepang. Besok, ia akan bertemu dengan Shinichi di tempat kasus terjadi dan meminta untuk memperbaiki hubungan di antara mereka, entah kenapa Kaito merasa sangat yakin bahwa Shinichi akan menerimanya kembali dan mereka akan tinggal bersama di apartemen Shinichi di London.

Kaito sedang dalam perjalanan ke lokasi kasus terjadi, di mana kata temannya yang bekerja untuk kepolisian Shinichi juga berada di sana. Tanpa menghidupkan radio di mobil, ia melaju secepat yang ia bisa agar dapat segera bertemu dengan Shinichi, namun ketika ia sampai di sana, keadaannya terlihat kacau, mobil ambulans bertengger tiga buah dengan polisi yang tumpah ruah mengelilingi mansion besar di hadapan Kaito. Kata mereka yang ada di sana, satu keluarga baru saja dibunuh oleh pembunuh berantai, tepat ketika mereka sedang diinterograsi oleh Shinichi. Tubuh Kaito terasa dingin, ia segera berlari memasuki

mansion, menghiraukan para polisi yang meneriakinya untuk jangan masuk karena pembunuh masih berada di dalam.

Kaito tak dapat berpikir jernih jika menyangkut masalah Shinichi. Dulu ia pernah berjanji akan melindungi Shinichi kapanpun dan sekarang ia akan membuat janji itu menjadi nyata, setiap langkahnya menapak di lantai mansion, Kaito merapalkan kelimat di dalam hatinya, _Shinichi baik-baik saja, ia baik-baik saja, Shinichi tidak terluka, ia dapat menyelamatkan diri_. Namun harapan tinggal harapan, apa yang Kaito harapkan ludes dimakan fakta melihat pria yang baru ia sadari sampai kapanpun tak akan pernah pergi dari hatinya terduduk lemas dengan darah di tubuhnya mengucur, bersandar di pagar balkon yang langsung memperlihatkan keindahan danau di belakang mansion. Kaito mengangkat dagu Shinichi, ia memeluk tubuh pria yang ia sayangi.

Shinichi, Shinichi, Shinichi, hatinya menangis, seperti kedua matanya.

Sedikit lama ia baru menyadari bahwa ada tulisan tak masuk akal di sebelah Shinichi, semacam kode, dan Kaito langsung dapat membaca kode itu. Dulu, ketika mereka masih bersama, Shinichi senang mengajak Kaito untuk bermain memecahkan kode dengan Kaito. Mereka biasanya menghabiskan akhir pekan di rumah dan Kaito berusaha keras memecahkan kode yang dibuat Shinichi.

Penyesalannya semakin bertambah membaca kode yang Shinichi buat di sana. Shinichi berkata bahwa ia sesungguhnya kecewa pada Kaito, pria itu lebih memilih Aoko dibanding Shinichi. Shinichi juga menuliskan kode yang artinya adalah ia masih mencintai Kaito sampai kapanpun, ia tak pernah sekalipun melirik orang lain karena hanya ada Kaito mengisi pikiran dan hatinya.

Baru Kaito sadari sekarang apa maksud ucapan Shinichi di depan hotel ketika mereka akan berpisah untuk yang kedua kalinya.

.

.

.

"_Kapan kamu pulang?_"

"_Segera setelah semuanya berakhir. _

â€”_Aku sudah bertemu denganmu. Tapi aku masih ingin menghabiskan waktu denganmu. Datangi lagi aku besok, dan besok, dan besoknya lagi. Segera setelah semua rasa rinduku berakhir, aku akan pulang."_

.

.

.

.

.

.

.

Ada satu kode lain yang Shinichi tinggalkan di sana. Kode yang sudah Shinichi persiapkan sejak ia berada di Jepang setelah pengasingannya di London. Kode yang sengaja ia sembunyikan di dekat jasadnya, namun tak ada yang menyadarinya, termasuk Kaito. Kode yang berkata bahwa Shinichi sesungguhnya tak dibunuh, melainkan ia yang meminta sang pembunuh untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Pikiran Shinichi tak pernah sependek ini, namun belakangan ia stress karena memikirkan Kaito yang memilih Aoko dibanding dirinya. _Ia memang bodoh._

End
file.